



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis melakukan praktik kerja magang sejak 26 Juli 2021 hingga 12 November 2021, meskipun baru dihitung oleh Universitas Multimedia Nusantara sejak 9 Agustus 2021. Dalam 69 hari kerja, penulis menjadi anak magang riset dan bertanggung jawab melakukan riset isu yang akan diangkat *Mata Najwa* dan *Buka Data*.

Koordinasi pengerjaan program *Mata Najwa* dan *Buka Data* dilakukan via WhatsApp dengan pembimbing lapangan dan *senior researcher*/produser Husein Abdul Salam.

Untuk program *Mata Najwa*, penulis meminta penugasan kepada supervisor sesuai dengan tema isu pada rapat redaksi *Mata Najwa* tiap Senin, pukul 10.00-12.00 WIB. Penulis juga akan menyetor hasil tugas kembali pada Husein.

Untuk penulis merundingkan tema yang bisa diangkat bersama dengan supervisor via pesan WhatsApp. Setelah tema disetujui, penulis akan menulis naskah. Naskah yang sudah selesai akan disunting oleh Husein, lalu diserahkan pada narator dan editor video. Pasca video selesai diedit, video akan diberikan kepada penulis lagi untuk dicek. Setelah revisi selesai, video diunggah ke media sosial, YouTube, dan situs *Narasi*.

Dalam menentukan tema naskah *Buka Data*, biasanya hanya melalui *chat* WhatsApp saja. Redaksi *Buka Data* jarang melakukan rapat, kecuali jika ada anggota baru yang bergabung. Dalam rapat redaksi biasanya tidak membicarakan tema yang akan diangkat, melainkan hanya membicarakan proses kerja redaksi saja.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Penulis melakukan tugas magang di *Narasi* dengan jam kerja Senin-Jumat, pukul 10.00 WIB hingga 19.00 WIB. Proses magang dilakukan dengan sistem

work from home (WFH) selama pandemi Covid-19 meskipun *Narasi* telah memberlakukan *work from office* (WFO) setiap Senin sejak 11 Oktober 2021.

Tugas yang dilakukan penulis berbeda-beda tergantung kebutuhan program. Biasanya tugas yang dilakukan penulis untuk *Mata Najwa* adalah riset, melakukan *pre-interview*, dan transkrip *pre-interview*. Sementara itu, tugas yang dikerjakan penulis untuk *Buka Data* antara lain riset dan membuat naskah video, melakukan wawancara (bila perlu) dan mentranskrip, merekam *voice-over*, membuat konsep *thumbnail*, membuat takarir (*subtitle* dan *caption*).

Untuk *Mata Najwa*, biasanya penulis melakukan riset pada topik yang telah ditentukan redaksi setiap Senin. Begitupun dengan *pre-interview*, kontak narasumber biasanya sudah disediakan supervisor dan penulis mendapatkan *brief* sedikit tentang topik dan meminta untuk melakukan *pre-interview* via telepon. Riset isu yang berkaitan narasumber serta pertanyaan yang harus ditanyakan dibuat oleh penulis sendiri dan disetujui oleh supervisor yang memberikan tugas. Setelah melakukan *pre-interview*, penulis akan mentranskrip hasil wawancara tanpa penulisan *time code*.

Untuk *Buka Data*, biasanya penulis akan mengajukan topik pada supervisor setiap naskah sebelumnya telah selesai. Tak jarang topik penulis ditolak dan diberikan topik langsung oleh supervisor. Biasanya alasan topik penulis ditolak adalah karena tidak cukup *timeless* dan sudah pernah dilakukan oleh *Daily*. Penulis merasa kurang dalam kemampuan untuk mendengarkan khalayak/*social listening*.


Bersama topik yang diberikan, supervisor biasanya memberikan arahan *angle* penulisan dan perkiraan durasi tayang. Pasca penulisan naskah video, supervisor biasanya akan menyarankan wawancara bila perlu. Setelah wawancara dan transkrip, penulis melengkapi naskah lalu disunting oleh supervisor. Penyuntingan naskah biasanya berupa penambahan atau pengurangan informasi relevan dan pembetulan gaya tutur lisan untuk *voice-over*. Setelah itu, naskah diberikan pada penyunting video.

Gambar 3.1 Naskah yang dihapus melalui penyuntingan oleh supervisor

Ending ini?

Dibuang sayang

Foto ini merupakan salah satu dokumentasi paling iconic tentang pembantaian massal 1965-1966 oleh Associated Press.		
Dalam foto tersebut, terlihat sekelompok anak muda disawasi oleh tentara bersenjata dalam kap truk yang terbuka.		
Dan truk tersebut akan mengantarkan para penumpang ke akhir hidup mereka.		

		
menganalisis keamanan keamanan kecamatan di Jawa Timur dan 1 kilometer jalan utama.		
Kota (Sumber: MaxKi) https://imgkit.co/free-stock-photos/vehicular-movement-on-the-roads-at-a-junction-40917/		

Sumber: Dokumentasi Penulis

Penulis lalu merekam *voice-over*, membuat konsep *thumbnail*, dan membuat takarir (*subtitle* dan *caption*) jika ditugaskan. Akhirnya, video tayang.

Penulis lebih banyak terlibat dalam pengerjaan program *Buka Data* daripada *Mata Najwa* karena selama magang, terdapat beberapa isu *Mata Najwa* yang cukup sensitif sehingga anak magang tidak diikutsertakan dalam kegiatan produksi untuk menjaga keamanan informasi. Berikut rincian tugas yang dilakukan penulis per pekan selama magang.

Tabel 3.1 Rincian tugas yang dilakukan per pekan

Pekan	Tugas yang Dilakukan
Pekan 1 (9-13 Agustus 2021)	<ul style="list-style-type: none"> ● Rapat <i>Mata Najwa</i> ● Riset perjuangan atlet angkat besi Olimpiade Tokyo 2020 ● Transkrip <i>pre-interview Mata Najwa</i> atlet angkat besi Eko Yuli ● Riset kasus Pemprov DKI kelebihan bayar ● Transkrip <i>pre-interview Mata Najwa</i> Seknas FITRA Misbah Hasan ● Riset dan membuat naskah <i>Buka Data</i> “Sini-Sana Teriak Kebhinekaan, Kamu Tahu Ada Berapa Etnis di Indonesia?”
Pekan 2 (16-20 Agustus 2021)	<ul style="list-style-type: none"> ● Rapat <i>Mata Najwa</i> ● Menyelesaikan naskah <i>Buka Data</i> “Sini-Sana Teriak Kebhinekaan, Kamu Tahu Ada Berapa Etnis di Indonesia?”

	<ul style="list-style-type: none"> ● Riset dan membuat naskah <i>Buka Data</i> “Menengok Data Kemiskinan Indonesia, Alias: Kok Bisa-bisanya Bansos Dikorup?” ● Transkrip <i>pre-interview Mata Najwa</i> Ajudan Soekarno Sidarto ● Transkrip <i>pre-interview Mata Najwa</i> sejarawan JJ Rizal ● Wawancara peneliti SMERU Ridho Al Izzati untuk <i>Buka Data</i> ● Transkrip wawancara peneliti SMERU Ridho Al Izzati untuk <i>Buka Data</i> ● Transkrip <i>pre-interview Mata Najwa</i> politisi Faldo Maldini
<p>Pekan 3 (23-27 Agustus 2021)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Rapat <i>Mata Najwa</i> ● Riset & membuat naskah <i>Buka Data</i> “Lord Adi, RCTI, dan Fenomena Anti-Fans” ● Wawancara antropolog digital Karlina Octaviany untuk <i>Buka Data</i> ● Transkrip wawancara antropolog digital Karlina Octaviany untuk <i>Buka Data</i> ● Melakukan <i>voice over</i> naskah <i>Buka Data</i> “Lord Adi, RCTI, dan Fenomena Anti-Fans” ● Transkrip <i>pre-interview Mata Najwa</i> politisi Fadli Zon ● Riset janji-janji Taliban untuk Afghanistan <i>Mata Najwa</i> ● Transkrip <i>pre-interview Mata Najwa</i> anggota Komisi 1 DPR Moh. Farhan ● Transkrip <i>pre-interview Mata Najwa</i> pengungsi Afghanistan di Indonesia ● Menerjemahkan <i>pre-interview Mata Najwa</i> pengungsi Afghanistan di Indonesia ● Mencari komentar netizen tentang pro-kontra Taliban menguasai Afghanistan ● Transkrip <i>pre-interview Mata Najwa</i> Dubes Indonesia di Afghanistan Abdul Kadir Jailani ● Riset baliho besar politisi untuk <i>Mata Najwa</i> ● Transkrip <i>pre-interview Mata Najwa</i> relawan Sahabat Ganjar ● Transkrip <i>pre-interview Mata Najwa</i> politikus PKB Jazilul ● Membuat takarir <i>Buka Data</i> “Sini-Sana Teriak Kebhinekaan, Kamu Tahu Ada Berapa Etnis di Indonesia?” ● <i>Pre-interview Mata Najwa</i> Jubir Demokrat Herzaky Mahendra Putra
<p>Pekan 4 (30 Agustus - 3 September 2021)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Rapat <i>Mata Najwa</i> ● Transkrip <i>pre-interview Mata Najwa</i> Jubir Demokrat Herzaky Mahendra Putra ● Riset & membuat naskah <i>Buka Data</i> “Ronaldo, Dadang Hidayat, Maldini, Antara Uang, Karier, dan Loyalitas

	<p>dalam Sepak Bola”</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Wawancara pengamat sepak bola Indonesia Miftakhul F.S., ● Transkrip wawancara pengamat sepak bola Indonesia Miftakhul F.S. untuk <i>Buka Data</i> ● Wawancara pengamat sepak bola Rossi Finza Noor ● Transkrip wawancara pengamat sepak bola Rossi Finza Noor ● Transkrip <i>pre-interview Mata Najwa</i> guru SD Ligotri ● Melakukan <i>voice over</i> naskah <i>Buka Data</i> “Menengok Data Kemiskinan Indonesia, Alias: Kok Bisa-bisanya Bansos Dikorup?” ● Membuat konsep <i>thumbnail</i> “Ronaldo, Dadang Hidayat, Maldini, Antara Uang, Karier, dan Loyalitas dalam Sepak Bola” ● <i>Pre-interview Buka Data</i> peneliti Dimas Wisnu Ashari ● Transkrip <i>pre-interview Buka Data</i> peneliti Dimas Wisnu Ashari ● Riset dan membuat naskah <i>Buka Data</i> “Angka Kematian Ibu di Indonesia”
Pekan 5 (6-10 September 2021)	<ul style="list-style-type: none"> ● Menyelesaikan naskah <i>Buka Data</i> “Angka Kematian Ibu di Indonesia” ● Wawancara dosen kebidanan FK UNAIR Sofia Al Farizi untuk <i>Buka Data</i> ● Transkrip wawancara dosen kebidanan FK UNAIR Sofia Al Farizi ● Riset kudeta negara oleh perwira militer menengah untuk <i>Buka Data</i> ● Melengkapi visual naskah “Puluhan Kudeta Dipimpin Kolonel. Mengapa?” ● Membuat konsep <i>thumbnail</i> “Puluhan Kudeta Dipimpin Kolonel. Mengapa?”
Pekan 6 (13-17 September 2021)	<ul style="list-style-type: none"> ● Rapat <i>Mata Najwa</i> ● Riset naskah <i>Buka Data</i> “Mengapa orang Tionghoa banyak tinggal di Jakarta Utara dan Barat?” ● Riset dan membuat naskah “Wacana Presiden 3 Periode” ● Riset dan membuat naskah “Presiden Ngapain Aja Selesai Menjabat?”
Pekan 7 (20-24 September 2021)	<ul style="list-style-type: none"> ● Riset dan membuat naskah <i>Buka Data</i> “Melawan DBD dengan Wolbachia, Apa Itu?” ● Riset pernyataan Kapitra Ampera terkait isi Tes Kewarganegaraan KPK untuk <i>Mata Najwa</i> ● Merekam <i>voice over Buka Data</i> “Melawan DBD dengan Wolbachia, Apa itu?” ● Membuat konsep <i>thumbnail</i> “Melawan DBD dengan Wolbachia, Apa Itu?” ● Riset dan membuat naskah <i>Buka Data</i> “Cocomelon dan Kontroversi Screen Time Bagi Balita”

<p>Pekan 8 (27 September - 1 Oktober 2021)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Riset dan membuat naskah <i>Buka Data</i> “Tragedi ‘65: Semakin Dekat Jalan, Semakin Dekat Kematian” ● Wawancara <i>Buka Data</i> peneliti Siddharth Chandra ● Transkrip wawancara <i>Buka Data</i> peneliti Siddharth Chandra ● <i>Pre-interview Mata Najwa</i> politikus Irma Suryani Chaniago ● Melengkapi visual naskah <i>Buka Data</i> “Sensus Daerah Pembunuhan Massal ‘65: Mana Paling Terdampak, Mana Jadi Tempat Sembunyi?” ● Revisi <i>voice over Buka Data</i> “Melawan DBD dengan Wolbachia, Apa Itu?” ● Merekam <i>voice over</i> “Cocomelon dan Kontroversi Screen Time Bagi Balita” ● Membuat takarir <i>Buka Data</i> “Sensus Daerah Pembunuhan Massal ‘65: Mana Paling Terdampak, Mana Jadi Tempat Sembunyi”
<p>Pekan 9 (4-8 Oktober 2021)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Revisi <i>voice over Buka Data</i> “Cocomelon dan Kontroversi Screen Time Bagi Balita” ● Rekaman <i>voice over Buka Data</i> “Tragedi ‘65: Semakin Dekat Jalan, Semakin Dekat Kematian” ● Membuat konsep <i>thumbnail Buka Data</i> “Cocomelon dan Kontroversi Screen Time Bagi Balita” ● Berkunjung ke studio <i>Mata Najwa</i> ● Riset dan membuat naskah <i>Buka Data</i> “Mengenal Smiling Depression dari Hong Du-sik: Yang Tampak Ceria Tak Selalu Sedang Bahagia” ● Wawancara psikolog dewasa Sri Juwita Kusumawardhani untuk <i>Buka Data</i> ● Transkrip wawancara psikolog dewasa Sri Juwita Kusumawardhani untuk <i>Buka Data</i>
<p>Pekan 10 (11-15 Oktober 2021)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Menerjemahkan transkrip wawancara peneliti Siddharth Chandra ● Riset dan membuat naskah <i>Buka Data</i> “Baim Wong Dapat Berapa Duit dari Konten Kemiskinan? Ini Kata Youtube Money Calculator” ● Membuat takarir video <i>Buka Data</i> “Baim Wong Dapat Berapa Duit dari Konten Kemiskinan? Ini Kata Youtube Money Calculator”
<p>Pekan 11 (18-22 Oktober 2021)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Membuat database komposisi anggota DPRD Indonesia ● Riset dan membuat naskah <i>Buka Data</i> “Manfaat Minum Alkohol: Cuma Bikin Mabuk dan Ngabisin Duit?” ● Riset dan membuat naskah <i>Buka Data</i> “Mengapa Kita Nggak Suka Mendengar Rekaman Suara Sendiri?”
<p>Pekan 12 (25-29 Oktober 2021)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Pre-interview Mata Najwa</i> antropolog digital Karlina Octaviany ● Transkrip <i>pre-interview Mata Najwa</i> antropolog digital Karlina Octaviany

	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Pre-interview Mata Najwa</i> Founder Senyum ARMY Selly Wilson ● Transkrip <i>pre-interview Mata Najwa</i> Founder Senyum ARMY Selly Wilson ● Mengawal narasumber Selly Wilson untuk <i>Mata Najwa</i> ● Riset dan membuat naskah <i>Buka Data</i> tentang jejak karbon kopi. ● Membuat takarir (<i>subtitle</i>) Playfest 2021 Sean Miyashiro.
Pekan 13 (1-5 November 2021)	<ul style="list-style-type: none"> ● Riset dan membuat naskah <i>Buka Data</i> “Era Taisho dalam Demon Slayer: Dilema Modernisasi Barat di Jepang”. ● Transkrip wawancara Mr.Y untuk <i>Mata Najwa</i> “PSSI Bisa Apa Jilid 6: Lagi-Lagi Begini” ● Transkrip konferensi pers Komdis PSSI untuk <i>Mata Najwa</i> “PSSI Bisa Apa Jilid 6: Lagi-Lagi Begini” ● Riset pembangunan PLTN di Kalimantan Barat
Pekan 14 (8-12 November 2021)	<ul style="list-style-type: none"> ● Rapat redaksi <i>Mata Najwa</i> ● Riset dan membuat naskah <i>Buka Data</i> “Pembangunan PLTN di Kalimantan Barat” ● Rapat redaksi <i>Buka Data</i> ● Merekam <i>voice-over</i> “Kenapa Kita Nggak Suka Mendengar Rekaman Suara Sendiri?” ● Riset dan membuat naskah <i>Buka Data</i> ATM Erick Tohir.

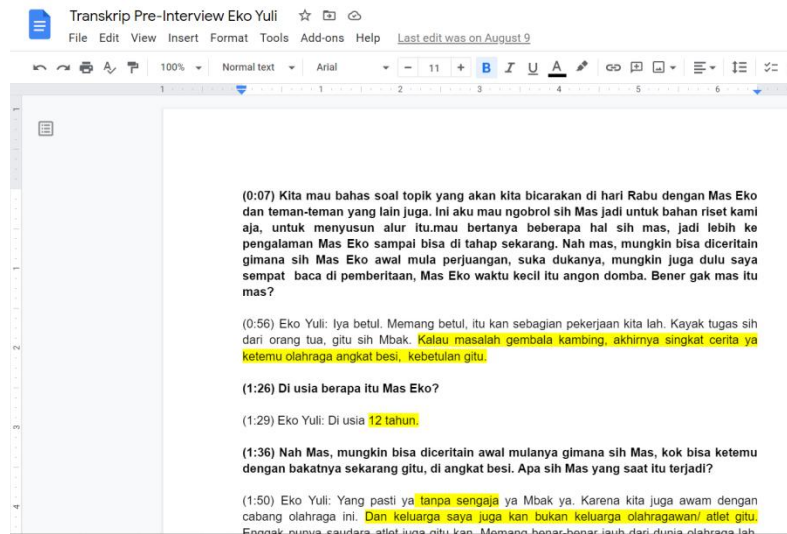
Sumber: Olahan Penulis

Terdapat beberapa riset dan naskah *Buka Data* dan riset untuk *Mata Najwa* yang tidak terpakai. Supervisor penulis, Husein, mengatakan bahwa biasanya naskah yang dibuat penulis belum bisa tayang karena belum sempat di-*edit*, dan temanya yang lumayan rumit. Sementara itu, kadang-kadang terdapat agenda lebih penting untuk dijadikan konten daripada naskah yang telah ditulis.

Riset *Mata Najwa* biasanya tidak terpakai karena isu yang sudah basi, sudah banyak diberitakan acara lain. Mungkin juga, riset latar belakang narasumber atau *pre-interview* tidak terpakai karena narasumber dinyatakan tidak cocok untuk muncul di *Mata Najwa*.

Salah satu contohnya adalah riset atlet Indonesia pemenang Olimpiade Musim Panas Tokyo 2020. Riset yang telah dilakukan penulis tidak jadi dipakai karena tema kepulangan para atlet sudah diangkat oleh gelar wicara *Rosi* di *KompasTV* dalam episode “ROSI Spesial - Hadiah Kemerdekaan Indonesia Bersama Greysia-Apriani, Eko Yuli, Windy & Erick Thohir”.

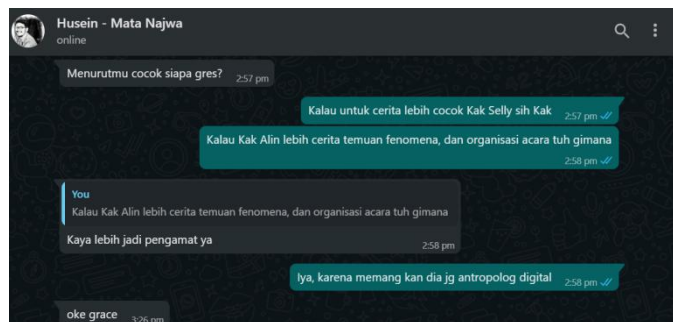
Gambar 3.2 *Pre-interview* atlet pemenang Olimpiade Musim Panas Tokyo 2020 Eko Yuli yang tidak terpakai



Sumber: Dokumentasi Penulis

Terdapat juga narasumber antropolog digital dan ARMY Karlina Octaviany yang risetnya tidak terpakai untuk episode *Mata Najwa* “Muda Bersuara” berdasarkan hasil *pre-interview*.

Gambar 3.3 Keputusan riset narasumber Karlina Octaviany tidak jadi dipakai



Sumber: Dokumentasi Penulis

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

3.3.1 Alur Kerja *Mata Najwa*

a. Rapat redaksi

Dalam kantor berita siaran yang besar, konferensi/rapat redaksi dilakukan pada pagi hari dan menjadi tempat produser dan staf senior untuk bertemu dan memetakan berita yang akan diliput hari itu. Kebanyakan agenda berita sudah direncanakan sebelumnya berupa item kemarin yang mungkin masih memiliki nilai berita dan bisa diliput melalui perspektif lain (Stewart & Alexander, 2022, p.88).

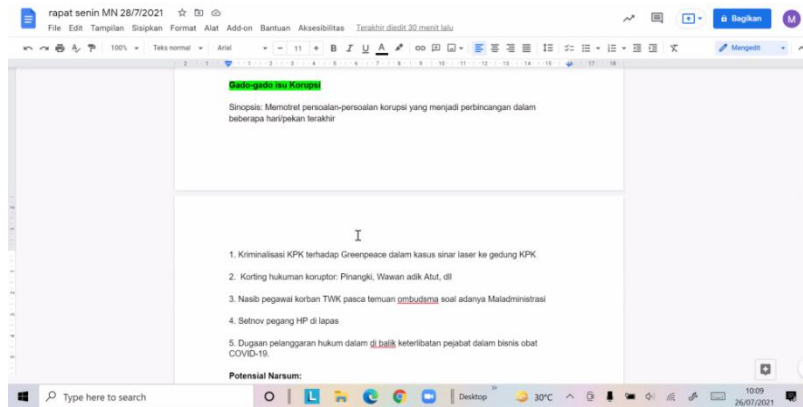
Para produser dan repoter akan diekspektasi untuk memberikan ide. Ide dapat datang dari *lead* penonton program atau melalui media sosial. Ide lalu ditata dalam tingkat kepentingan publik dan apakah sesuai dengan kebijakan media. Lalu, kebutuhan sumber daya yang diperlukan akan dipetakan sesuai ide (Stewart & Alexander, 2022, p.88).

Untuk menentukan tema *Mata Najwa*, redaksi akan melakukan rapat sedikitnya tiga kali. Rapat pertama, setiap Jumat untuk mengumpulkan ide tema *Mata Najwa* yang akan tayang Rabu minggu depannya. Rapat ini hanya dihadiri kru *Mata Najwa* tanpa Najwa Shihab. Biasanya, redaksi mengajukan tiga tema potensial yang sedang hangat di masyarakat. Tema yang didiskusikan di hari Jumat masih berpotensi diganti karena akan melalui akhir pekan. Penulis pernah sekali saja mengikuti rapat Jumat.

Rapat kedua diadakan diadadakan pada Senin pukul 09.00 WIB. Penulis biasanya mengikuti rapat ini. Rapat redaksi Senin biasanya dihadiri presenter Najwa Shihab, segenap kru *Narasi* dan kru *Trans7*.

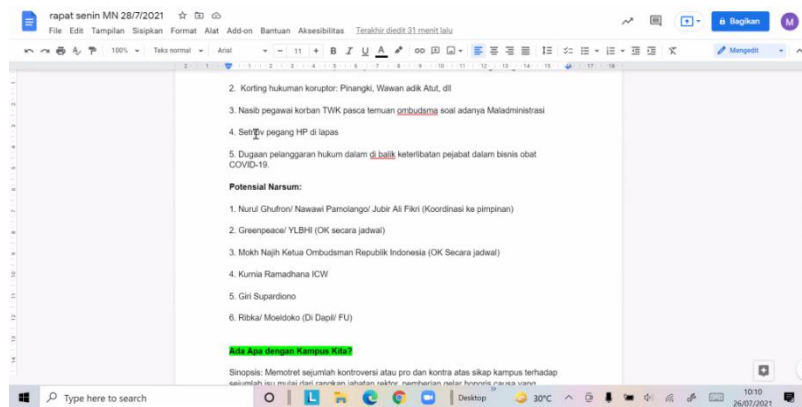
Pada rapat redaksi kedua, tiga nominasi tema yang dibahas diuraikan berdasarkan *news peg*/ topik per segmen dan narasumber yang kemungkinan dapat diwawancara serta datang ke studio. Karena pandemi Covid-19 tidak memungkinkan semua narasumber untuk datang, maka redaksi harus menimbang dengan matang narasumber mana yang pandai berbicara untuk kamera dengan pernyataan yang berdampak. Tema juga ditentukan secara final dalam rapat redaksi Senin, serta mendiskusikan judul yang cocok.

Gambar 3.4 *Breakdown news peg rapat redaksi Mata Najwa*



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.5 *Breakdown narasumber potensial rapat redaksi Mata Najwa*



Sumber: Dokumentasi Penulis

Rapat redaksi ketiga diadakan pada Selasa, sehari sebelum tayang *Mata Najwa*. Rapat ini dihadiri oleh presenter Najwa Shihab, segenap kru *Narasi* dan *Trans7*. Namun, pemegang biasanya tidak diikutsertakan dalam rapat ini. Rapat redaksi lainnya dapat dilakukan jika perlu diskusi tema dan prediksi keadaan di lapangan lebih lanjut.

b. Riset isu

Setelah tema *Mata Najwa* ditentukan pada rapat redaksi Senin, penulis akan ditugaskan supervisor untuk meriset isu.

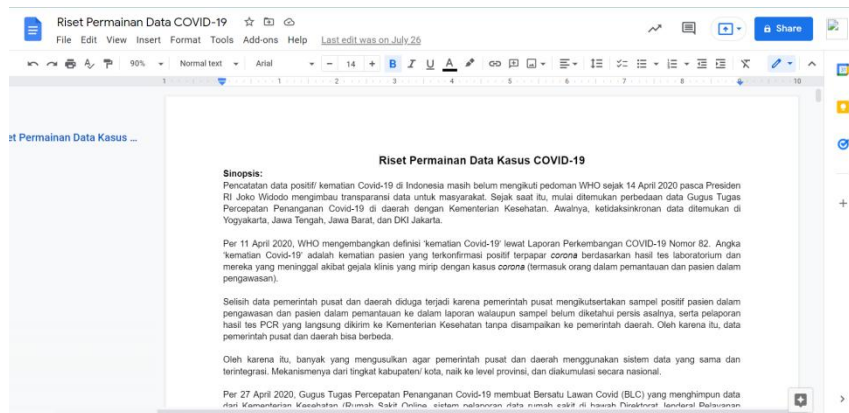
Periset menghabiskan banyak waktu di Internet untuk menemukan material untuk acara, dari cerita, lokasi, perlengkapan, hingga informasi. Dengan ini, periset bekerja dengan membaca banyak dokumen atau buku, menonton banyak video, dan mengecek latar belakang narasumber, figur, atau menganalisis statistik agar memastikan riset yang dilakukan sudah akurat (Screenskills, n.d., para.1-2).

Periset biasanya mengompilasi informasi hasil riset dalam sebuah dokumen dan diberikan kepada produser, yang akan digunakan untuk mengklarifikasi konten sebelum produksi siaran dimulai (Screenskills, n.d., para.2).

Biasanya, penulis akan diminta meriset kronologis isu beserta peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, atau meriset profil/kegiatan terbaru narasumber potensial. Setelah riset selesai, akan diserahkan kembali kepada supervisor.

Hasil riset biasanya berupa sinopsis dan poin-poin informasi penting dari berita yang dibaca penulis. Ketika riset, penulis biasanya memerhatikan sumber berita serta tanggal informasi dipublikasikan untuk memastikan informasi sudah benar dan aktual.

Gambar 3.6 Riset isu *Mata Najwa*



Sumber: Dokumentasi Penulis

c. *Pre-interview* dan transkrip

Untuk menentukan pasti narasumber yang akan siaran, reporter dapat melakukan wawancara audisi prospektif melalui telepon. Wawancara melalui telepon ini berguna untuk melihat apakah narasumber merupakan pembicara yang baik, dan agar redaksi dapat memetakan kemungkinan jawaban yang akan narasumber lontarkan untuk siaran langsung (Alexander & Stewart, 2022, p.105).

Dalam proses produksi *Mata Najwa*, tahap ini dinamakan *pre-interview*. Jika potensial narasumber sudah ditentukan dalam rapat redaksi, para periset bertugas menghubungi narasumber untuk diajak melakukan *pre-interview*. *Pre-interview* berguna untuk memetakan kemungkinan jawaban narasumber saat *live Mata Najwa*, dan apakah calon narasumber dapat menyampaikan argumennya dengan baik. Jika calon narasumber telah dilakukan *pre-interview* tetapi jawabannya kurang memuaskan atau kurang baik, ia bisa diganti dengan narasumber lainnya.

Idealnya, reporter yang ditugaskan diberikan *brief* singkat, berisi detail isu, siapa narasumbernya, waktu dan tempat bertemu wawancara, dengan penjelasan latar belakang narasumber dan daftar pertanyaan yang sesuai. Namun kenyataannya di lapangan, *brief* tidak menyertakan latar belakang narasumber dan pertanyaan wawancara. Oleh karena itu, reporter memiliki panduan keperluan *briefing*. Reporter dapat menanyakan apa yang dibutuhkan dari wawancara, kapan harus selesai, dan durasi wawancara yang diperlukan (Stewart & Alexander, 2022, p.92).

Penulis sempat beberapa kali diberikan tugas *pre-interview*. Tak jarang narasumber yang diwawancara penulis tidak jadi *live Mata Najwa* karena jawabannya yang kurang menggugah untuk siaran.

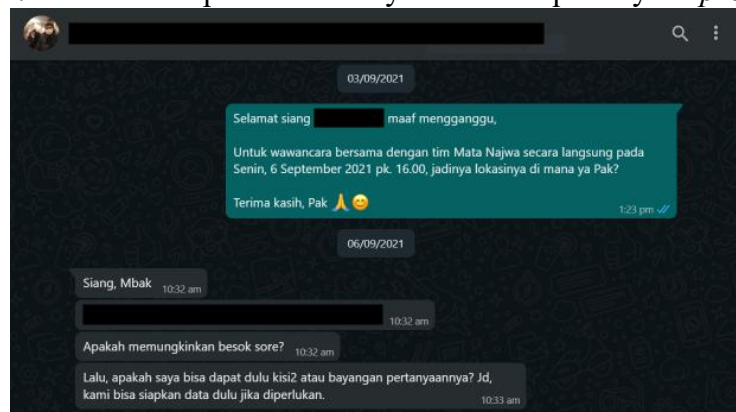
Sebelum melakukan *pre-interview*, supervisor akan melakukan *briefing* apa saja yang harus digali dari calon narasumber. Setelah itu, penulis akan melakukan riset sedikit dan membuat daftar pertanyaan. Jika daftar pertanyaan sudah disetujui, maka penulis dapat melakukan *pre-interview*.

Beberapa kali narasumber sempat meminta daftar pertanyaan kepada penulis. Narasumber yang sudah “tertangkap basah” biasanya ingin

mengambil kontrol wawancara, dengan cara meminta daftar pertanyaan. Politisi biasanya akan menanyakan daftar pertanyaan. Yang bisa dilakukan reporter adalah bukan memberikan pertanyaan, melainkan berikan gambaran pertanyaannya saja secara umum (Stewart & Alexander, 2022, pp.106-107).

Memberikan pertanyaan sesungguhnya sebelum wawancara berarti reporter menjadi tidak bisa melontarkan pertanyaan *follow up*, karena dibidang tidak sesuai dengan daftar pertanyaan. Selain itu, memberikan pertanyaan wawancara berarti reporter tidak bisa mendapatkan keberimbangan berita, serta memberikan narasumber waktu untuk melatih jawaban sehingga jawaban mereka terlalu *scripted* (Stewart & Alexander, 2022, p.106).

Gambar 3.7 Narasumber politisi menanyakan daftar pertanyaan *pre-interview*



Sumber: Dokumentasi Penulis

Pre-interview Mata Najwa dilakukan via telepon via pulsa karena jaringannya lebih stabil daripada koneksi nirkabel. Biasanya, penulis akan mewawancara calon narasumber paling lama 30 menit. Pada awal *pre-interview*, penulis akan memberikan konteks kontribusi narasumber terhadap *Mata Najwa*, dan apa peran jawaban mereka.

Setelah *pre-interview* selesai, penulis akan melakukan transkrip. Transkrip merupakan cara redaksi media siar berita untuk menjaga akuntabilitas informasi dengan cara mengoversi konten audio dan video menjadi teks.

Teks hasil transkrip berguna untuk analisis dan penyuntingan konten audio/video bersangkutan. Dalam kerja siaran, semua bagian program akan

dianalisis agar memastikan tidak melanggar aturan siaran atau mencegah misinterpretasi konten. Transkrip memudahkan redaksi untuk memeriksa audio/video langsung dari teks yang mendetail daripada ditonton satu-satu (Amberscript, 2021, para 1-3).

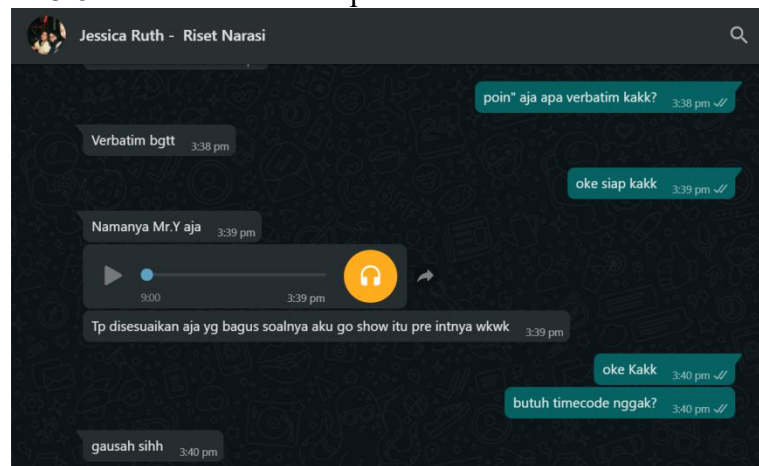
Untuk membantu proses penyuntingan audio/video dengan transkrip, reporter yang melakukan transkrip akan menuliskan *timestamp*. *Timestamp* adalah patokan waktu dalam transkrip yang mengidentifikasi waktu tepat naskah disampaikan. *Timestamp* biasanya ditulis dari awal fail audio/video hingga akhir dalam format [HH:MM:SS] dengan “H” untuk jam, “M” untuk menit, dan “S” untuk detik (DeSilva, 2019, para 2).

Timestamp dalam transkrip harus sinkron dengan *timecode* dalam fail audio/video agar *editor* dapat dengan mudah mengidentifikasi konten apa saja yang perlu ada di hasil akhir tanpa harus mendengar/melihat *footage* dari awal, sehingga sangat menghemat waktu (DeSilva, 2019, para 3).

Transkrip untuk *pre-interview* biasanya tidak memerlukan *timestamp* karena hasil *pre-interview* tidak akan digunakan untuk konten. Namun, transkrip untuk *pre-interview* dituliskan tergantung permintaan, bisa verbatim ataupun poin-poin saja. Jika *interview* panjang dan durasi menuju *on air* tinggal sedikit, penulis biasanya akan melakukan transkrip dengan poin-poin. Namun jika tipe wawancara yang dilakukan menceritakan pengalaman calon narasumber secara detail dan informasinya sensitif, maka akan dilakukan transkrip verbatim.

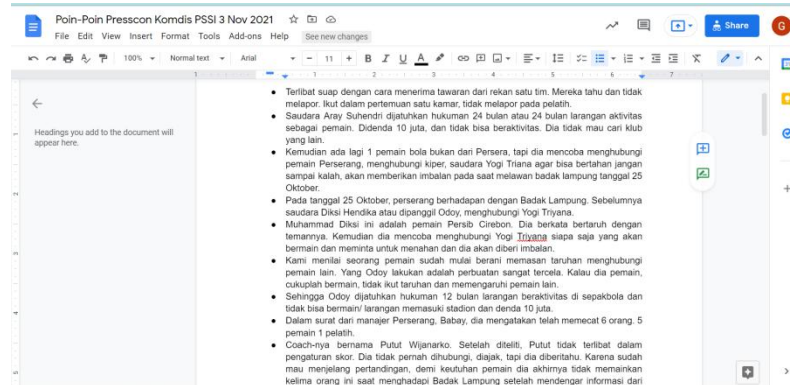
Supervisor juga mendorong penulis untuk melakukan transkrip dengan poin-poin saat wawancara berlangsung, agar durasi pengerjaan transkrip dapat dipotong dan berjaga-jaga jika rekaman wawancara hilang.

Gambar 3.8 Permintaan transkrip verbatim untuk wawancara sensitif



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.9 Transkrip poin-poin Konferensi Pers Komdis PSSI 3 November 2021 untuk *Mata Najwa* episode “PSSI Bisa Apa Jilid 6: Lagi-Lagi Begini”



Sumber: Dokumentasi Penulis

d. Mengawal narasumber

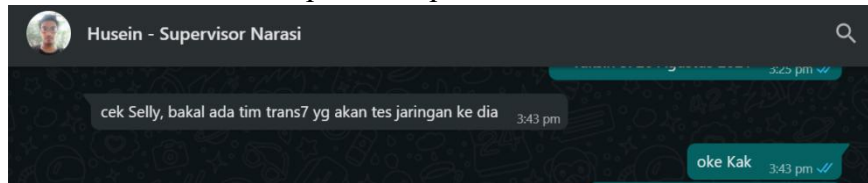
Jika narasumber telah pasti untuk datang ke studio *Mata Najwa* atau via panggilan Zoom, periset yang sebelumnya bertugas melakukan *pre-interview* dengan narasumber akan mengawal narasumber tersebut hingga *Mata Najwa on air* pada Rabu malam.

Tugas mengawal narasumber sederhananya adalah menjadi perantara menyampaikan pesan antara supervisor dengan narasumber, ataupun sebaliknya. Penulis pernah satu kali ditugaskan mengawal narasumber *Mata Najwa*, Selly Wilson, untuk episode “Muda Bersuara” pada 27 Oktober 2021.

Penulis memastikan kru *Mata Najwa* dapat melakukan tes jaringan panggilan Zoom agar tidak terjadi kesalahan teknis saat *on air*, serta mempersiapkan narasumber dengan pertanyaan. Namun seperti saat *pre-*

interview, penulis tidak memberikan seluruh pertanyaan melainkan memberikan gambaran pertanyaannya saja agar jawaban saat *on air* autentik.

Gambar 3.10 Supervisor menyampaikan pesan tes jaringan kepada penulis untuk disampaikan kepada narasumber



Sumber: Dokumentasi Penulis

e. *Live tweet* selama acara berlangsung

Melakukan *live-tweet* merupakan salah satu cara meliput berita secara *real time* dan membuat audiens tertarik tentang isu yang diliput jurnalis dan mengetahui situasi terbaru peristiwa (Adornato, 2018). *Mata Najwa* memanfaatkan *live tweeting* untuk menarik audiens media sosial menonton gelar wicara baik secara daring maupun lewat kanal televisi *Trans7*. Penulis belum pernah diikutsertakan dalam pekerjaan *live tweeting*.

3.3.2 Alur Kerja *Buka Data*

a. Merencanakan topik

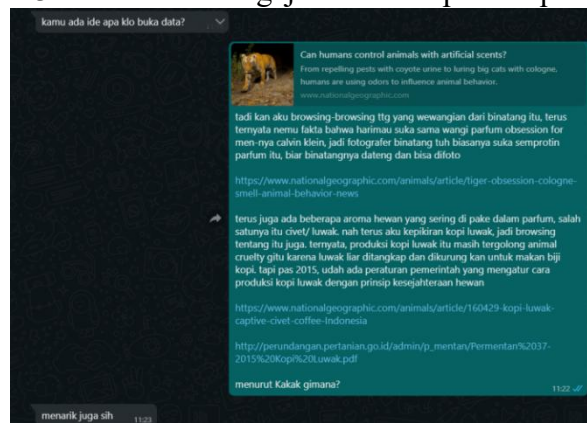
Dalam merencanakan topik, penulis akan ditanyakan “Apakah kamu memiliki ide cerita?” Dalam memberikan ide, penulis bisa mempertimbangkan apakah ide tersebut penting, apakah *angle* peliputannya baru, gambaran videonya akan seperti apa, dan apakah penonton akan tertarik dengan ide yang diajukan (Stewart & Alexander, 2022, p.10).

Karena hasil akhirnya berupa video yang mengombinasikan elemen suara, gambar, grafik, dan kata-kata, ide yang diajukan penulis harus bisa dibayangkan sebagai praktikal, dapat dicapai produksi, dan original (Stewart & Alexander, 2022, p.10).

Merencanakan topik juga bisa dilakukan lewat rapat editorial per minggu. Dalam rapat, topik diajukan dan dibuka untuk debat pertimbangan isu. Wajar bagi pendatang baru dalam rapat untuk tidak banyak bicara, tetapi lama-lama pasti akan ikut serta dalam pembuatan keputusan redaksi. Redaksi organisasi media yang besar terkadang juga melakukan rapat kedua kali pada sore hari untuk membahas tanggapan audiens terhadap konten yang telah rilis (Stewart & Alexander, 2022, pp.10-11).

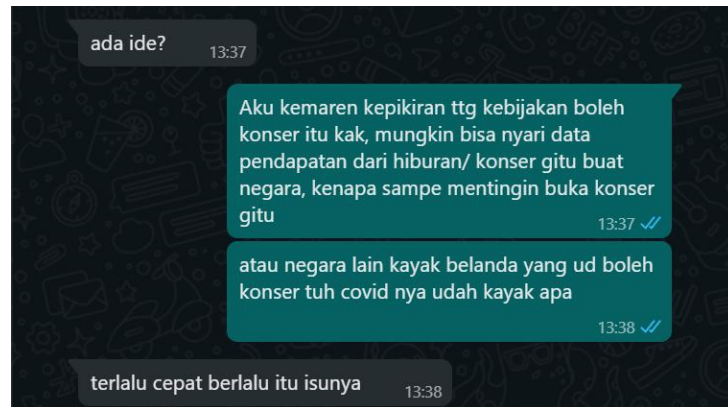
Selama penulis magang untuk *Buka Data* sebagai, penulis ditanyakan mengenai ide cerita sebelum membuat naskah. Namun seringkali ide yang diajukan penulis ditolak karena isunya terlalu cepat berlalu, tidak terlalu berbasis data, atau sudah pernah diliput oleh *Daily*.

Gambar 3.11 Penulis mengajukan ide kepada supervisor



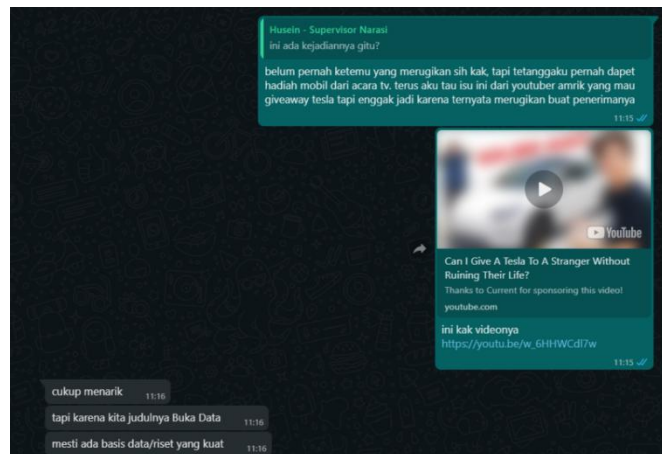
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.12 Ide penulis ditolak karena isu kurang *timeless*



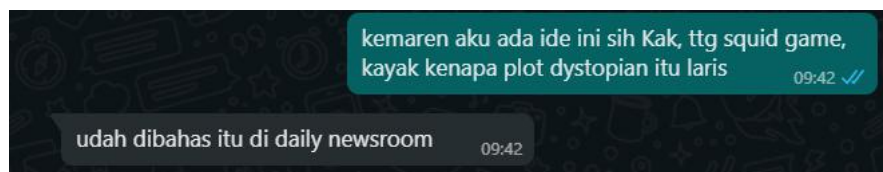
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.13 Ide penulis ditolak karena kurang berbasis data



Sumber: Dokumentasi Penulis

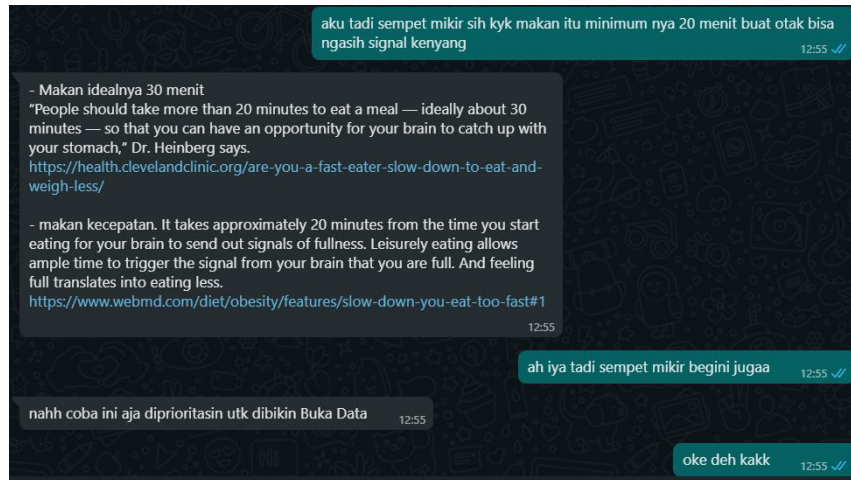
Gambar 3.14 Ide penulis ditolak karena isu pernah dibahas *Daily*



Sumber: Dokumentasi Penulis

Jika ide penulis ditolak, supervisor memberikan cadangan ide *Buka Data* yang menjadi agenda redaksi untuk diriset dan dibuatkan naskahnya, beserta *briefing angle* penulisan naskah.

Gambar 3.15 Penulis memberikan *briefing angle* penulisan naskah *Buka Data*



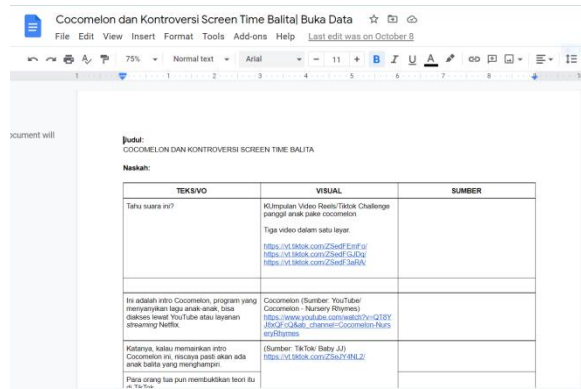
Sumber: Dokumentasi Penulis

b. Riset dan pembuatan naskah

Setelah penulis diberikan arahan *angle* naskah, penulis mulai meriset tema yang akan diangkat dan mencatat poin-poin pentingnya.

Setelah mencatat poin-poin penting riset dan terbayang akan struktur naskah, penulis akan membuat naskah. Naskah ditulis dalam gaya skrip video, dengan tabel teks/ *sound on tape* (SOT), visual, dan sumber data.

Gambar 3.16 Naskah *Buka Data* “Cocomelon dan Kontroversi *Screen time* Balita”



Sumber: Dokumentasi Penulis

Reporter terkadang perlu melupakan kaidah-kaidah literatur yang baik dan benar untuk menulis naskah siaran. Apa yang jelas dan menarik dibaca bisa saja membingungkan dan bertele-tele bila didengar ataupun dibacakan. Menulis naskah siaran menjadi tantangan karena kita telah terbiasa mematuhi

kaidah penulisan bahasa dalam sistem pendidikan (Alexander & Stewart, 2022, p.152).

Karena semua yang ditulis pada naskah siaran akan dibacakan, trik yang bisa dilakukan adalah membayangkan diri sendiri sedang bercerita kepada orang lain saat menulis. Dengan begini, cerita dapat ditranslasi secara natural ke bahasa lisan. Tak lupa juga kekuatan siaran televisi, gambar dapat menyampaikan cerita lebih efektif daripada deskripsi kata. Naskah yang ditulis juga tidak dianjurkan dalam bahasa “menggurui” agar audiens tidak kehilangan minat untuk mendengarkan (Alexander & Stewart, 2022, pp.152-153).

Yang perlu diperhatikan dalam penulisan naskah siaran berita adalah meminimalkan penggunaan kalimat inversi. Kalimat inversi mendahulukan predikat di awal kalimat daripada subjek, sehingga pendengar harus mengingat informasi awal yang tak punya arti hingga mendengar konteksnya di akhir. Mengingat rentang perhatian audiens yang terbatas ketika mendengarkan, maka kalimat inversi harus dihindari (Alexander & Stewart, 2022, p.155).

Penulisan naskah berita siar juga harus menggunakan kata-kata yang familiar di telinga audiens agar mudah dimengerti. Ketika penonton susah mengerti narasi lisan, mereka akan kehilangan ketertarikan untuk mendengar lebih lanjut (Alexander & Stewart, 2022, p. 157).

Penyiar Amerika Irving E. Fang melakukan riset mengenai apa yang membuat audiens mengerti atau tidak mengerti narasi siaran. Ia membuat formula *Easy Listening*, yang memengaruhi jumlah kata dalam sebuah kalimat. Intinya, jika hasil pengurangan jumlah suku kata dengan jumlah kata lebih dari 20, maka kalimat tersebut memiliki terlalu banyak kata yang abstrak dan panjang sehingga susah dimengerti dan perlu disunting (Alexander & Stewart, 2022, p.158).

Narasi berita siar sulit memuat detail teknis dan ide-ide abstrak. Oleh karena itu untuk menjelaskan sebuah peristiwa, pembuat naskah dapat memakai metafor dan ilustrasi. Mengajak audiens berandai melalui ilustrasi

dapat membuat mereka mengerti dan tertarik pada topik (Alexander & Stewart, 2022, p.160).

Hal terpenting dari membuat naskah berita siar adalah bagaimana jurnalis harus membuat naskah yang menarik dan menghibur. Walaupun jurnalis memiliki informasi yang penting, baru, dan relevan, audiens hanya akan menerima jika informasi dikemas dengan menyenangkan dan menghibur. Untuk membuat naskah berita siar semakin menarik juga, ritme kalimat bisa dimainkan (Alexander & Stewart, 2022, pp,160-161).

Penulis sempat mengalami kesulitan dalam menulis naskah untuk *Buka Data* karena masih menggunakan gaya tutur media cetak. Alhasil, naskah susah dibacakan dan terlalu panjang karena memuat banyak kata-kata abstrak.

Supervisor memberikan saran untuk menulis dengan kalimat aktif dan terstruktur S-P-O-K (subjek, predikat, objek, keterangan) agar kalimat menjadi jelas dan padat inti, serta diusahakan sebuah inti kalimat harus dapat dimuat di tabel naskah dalam maksimal empat baris.

Ketika memberikan visual untuk teks naskah, penulis harus berhati-hati agar tidak memasukkan *footage* yang memiliki hak cipta. Plagiarisme menjadi masalah yang kerap terulang di redaksi siaran dalam era Internet. Video, gambar, suara atau musik tidak bisa sembarangan langsung diambil dari Internet dan dipakai (Alexander & Stewart, 2022, p.26). Oleh karena itu, penulis biasanya mengambil *footage* dari situs web yang menyediakan *stock footage* gratis tanpa hak cipta seperti Videvo dan MixKit.

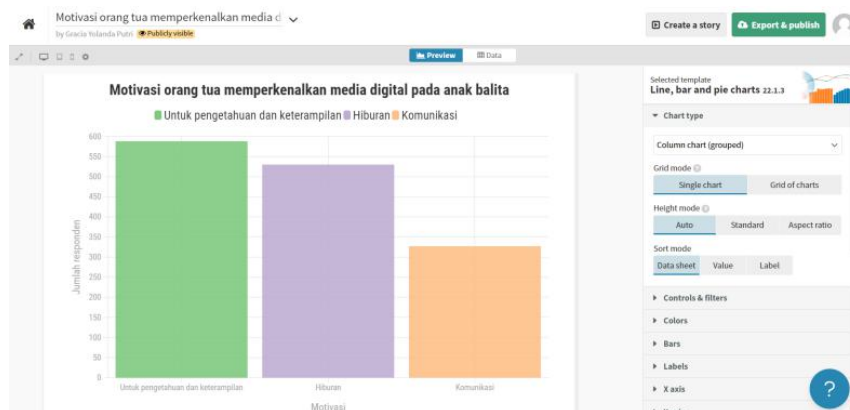
Naskah *Buka Data* biasanya membahas data hasil riset sehingga penulis biasanya memvisualisasikan data menggunakan Flourish.

Gambar 3.17 Visualisasi data oleh penulis untuk naskah *Buka Data* “Cocomelon dan Kontroversi *Screentime* Balita”



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.18 Visualisasi data di Flourish untuk naskah *Buka Data* “Cocomelon dan Kontroversi *Screentime* Balita”



Sumber: Dokumentasi Penulis

c. Wawancara dan transkrip

Pewawancara merupakan makelar informasi. Keterampilan pewawancara dalam menggali sudut pandang dari figur penting dan berpengaruh untuk debat publik dan kritis merupakan salah satu fondasi utama bahwa aksesibilitas media berita penting untuk demokrasi. Seorang pewawancara harus mengesampingkan prasangka dan sudut pandang mereka agar dapat menjadi anjing penjaga loyal yang tidak bias untuk masyarakat (Stewart & Alexander, 2022, p.115).

Berikut poin-poin penting jurnalis saat melakukan wawancara dengan narasumber (Stewart & Alexander, 2022, pp.116-117).

- Menanyakan nama, ejaan yang benar, dan atribusi;

- memulai dengan pertanyaan yang mudah agar narasumber merasa lebih percaya diri;
- rileks, ramah, dan tetap menunjukkan rasa ingin tahu;
- beri tekstur, misalnya suara sekitar yang dapat membantu mengilustrasi cerita;
- mengangguk dan senyum. Menggunakan bahasa tubuh/ komunikasi non-verbal untuk meyakinkan narasumber. Buat kontak mata dan anggukkan tanda mengerti, agar mereka merasa lebih nyaman. Pewawancara tidak bisa membuat persetujuan verbal karena akan bocor ke dalam video.

BBC memetakan tiga tipe yang luas dari wawancara. Pertama, wawancara *hard exposure* yang bertujuan untuk meninvestigasi subjek. Kedua, wawancara *informational* yang mempertimbangkan daya tangkap audiens. Ketiga, wawancara emosional yang bertujuan untuk mengungkapkan jalan pikiran narasumber (Stewart & Alexander, 2022, p.118).

Berdasarkan tiga jenis wawancara di atas, dikonsentrasikan lagi menjadi 12 jenis, di antaranya: *hard news*, interpretatif, hiburan, *informational*, vox pop, aktualitas, investigasi, telepon/ daring/ jarak jauh, adversarial, emosional, *grabbed* (Stewart & Alexander, 2022, p.118).

Wawancara untuk *Buka Data* termasuk tipe wawancara *informational* berjenis informasi dan telepon/daring/jarak jauh. Wawancara jenis informasi mirip dengan *hard news*, tetapi tidak terbatas untuk meliput peristiwa besar saja, tetapi juga dapat menggali peristiwa yang sedang terjadi atau akan terjadi, serta memberikan informasi latar belakang. Wawancara *informational* mengeksplor bagaimana dan mengapa (Stewart & Alexander, 2021, p.119).

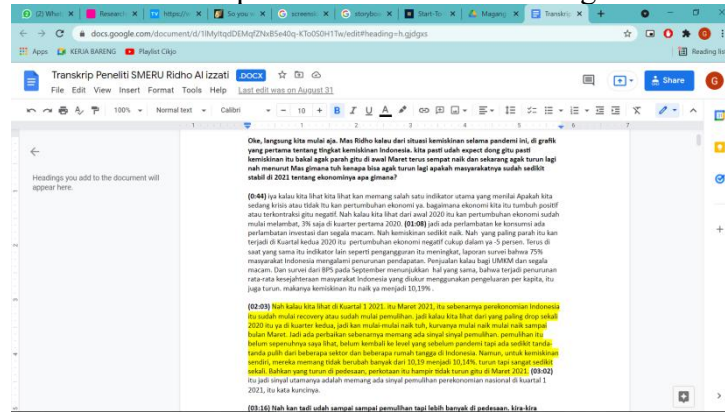
Penulis akan melakukan wawancara untuk naskah *Buka Data* bila diperlukan sesuai dengan penialain supervisor terhadap naskah. Jika butuh, penulis akan ditugaskan untuk wawancara.

Narasumber biasanya didapatkan penulis dari supervisor, tetapi beberapa kali penulis juga mencari narasumber sendiri. Setelah mendapatkan kontak narasumber, penulis akan menyapa via WhatsApp dan menentukan jadwal wawancara.

Wawancara untuk Buka Data biasanya dilakukan melalui Google Meet dan memerlukan rekaman *footage* sebagai bahan untuk video. Oleh karena itu, penulis perlu memerhatikan *angle* kamera narasumber dengan mengikuti prinsip *rule of third* untuk video.

Setelah wawancara selesai, rekaman wawancara akan diunggah ke Google Drive dan diberikan pada supervisor. Lalu, penulis akan mentranskrip wawancara secara verbatim dengan *timestamp* karena akan dipakai dalam video *Buka Data*.

Gambar 3.19 Transkrip wawancara verbatim dengan *timestamp*



Sumber: Dokumentasi Penulis

d. Melengkapi naskah

Setelah transkrip selesai, dialog narasumber yang cocok akan dimasukkan dalam naskah *Buka Data*.

e. Menyunting naskah

Setelah naskah dilengkapi dengan wawancara dan selesai ditulis, penulis akan menyerahkan naskah pada supervisor untuk disunting. Supervisor akan memberikan komentar kepada penulis mengenai bagian-bagian yang harus diganti atau akan langsung diganti oleh supervisor. Setelah naskah selesai disunting, barulah video akan dibuat dan akan di-voice over.

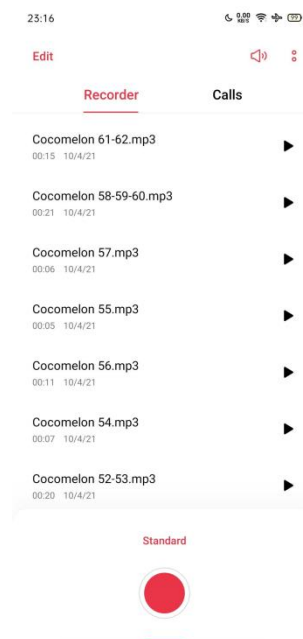
f. Merekam *voice-over*

Dalam dunia media televisi, atau dalam konteks *Narasi* secara umum adalah berita dengan luaran video, apa yang dilihat audiens menjadi krusial untuk proses mendapatkan informasi dan menginterpretasi. Berbeda dengan bentuk luaran suara radio atau siniar yang meletakkan tanggung jawab visualisasi pada imajinasi penonton, jurnalis multimedia dan televisi memberikan *voice-over* untuk menemani video sebagai takarir apa yang dilihat penonton (Stewart & Alexander, 2022, p.37).

Suara merupakan sinyal akustik yang menyediakan informasi orang yang berbicara. Suara dapat memberikan informasi gender, sifat, dan ekspresi seseorang saat itu (Siahaan, 2015, p.18).

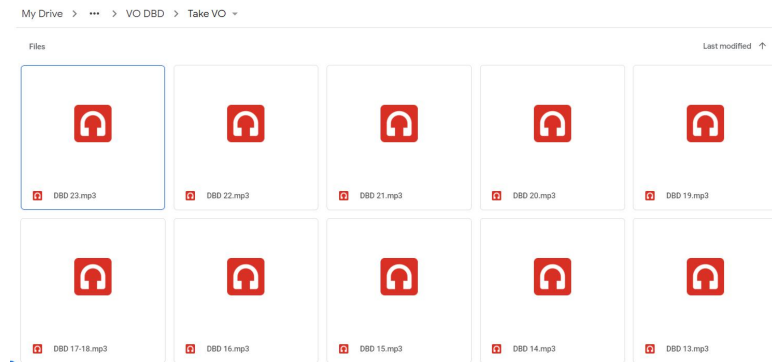
Narasi juga menerapkan *voice-over* pada video untuk bisa menggiring topik dan cerita sesuai sudut pandang berita. Penulis mendapatkan tugas merekam *voice-over* bila ditugaskan. Penulis akan merekam melalui gawai dengan alat bantu mikrofon *clip on*, lalu hasil diunggah ke Google Drive, dan dikompilasi di Adobe Audition menjadi narasi yang utuh, lalu dikirimkan kembali kepada supervisor.

Gambar 3.20 Penulis merekam *voice-over* di gawai dengan mikrofon *clip on*



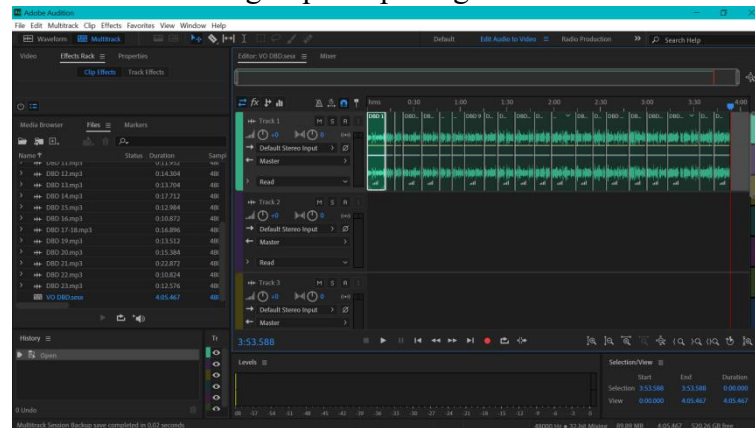
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.21 Potongan rekaman *voice-over* diunggah ke Google Drive



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.22 Penulis mengompilasi potongan rekaman di Adobe Audition



Sumber: Dokumentasi Penulis

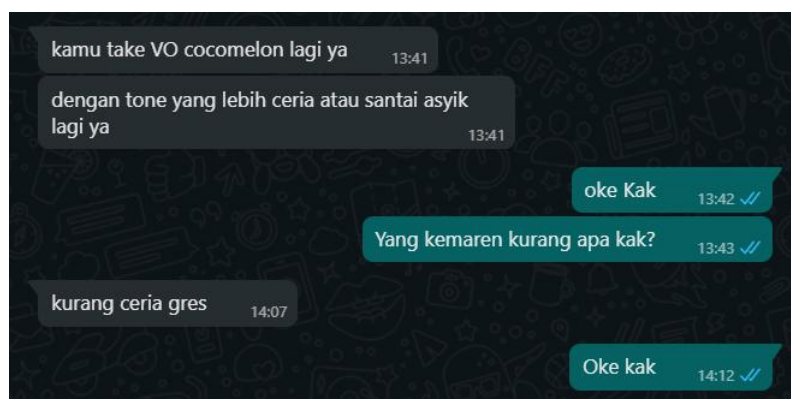
Dalam melakukan *voice-over*, penulis memerhatikan komponen-komponen vokal yang penting untuk produksi suara (Siahaan, 2015, pp.144-148). Berikut penjelasan komponen-komponen vokal.

- Artikulasi. Kejelasan ejaan kata menunjukkan penyiar sungguh-sungguh dan menguasai materi berita serta terdengar percaya diri sehingga pendengar dapat memahami dengan baik.
- Kecepatan bicara. Menggunakan kecepatan sedang dengan rata-rata 120 kata/menit atau seperti bicara sehari-hari agar mudah dimengerti pendengar. Jika terlalu cepat atau lambat, penyiar akan terdengar tidak percaya diri.
- Intonasi. Beberapa kata memerlukan p[enekanan tergantung fungsinya dalam kalimat.

- Ekspresi. Suara mencerminkan ekspresi wajah dan gestur tubuh sehingga ekspresi harus disesuaikan dengan naskah berita agar pendengar dapat memahami informasi dengan baik.
- Interpretasi. Penulis harus lebih dulu memaknai dengan benar berita yang disiarkan agar dapat menyampaikan dengan benar juga.
- Suasana hati. Hasil produksi suara penyiar pada hari tersebut dapat dipengaruhi oleh suasana hati sehingga penyiar perlu memastikan suasana hati dengan naskah berita atau narasumber yang diwawancara.

Selepas penulis menyetor hasil *voice-over* kepada supervisor, ada kalanya penulis harus mengulang karena ekspresinya tak sama dengan naskah dan energi suara yang tidak sama dari awal hingga akhir rekaman.

Gambar 3.23 Penulis diminta revisi *voice-over*



Sumber: Dokumentasi Penulis

g. Membuat dan menyunting video

Membuat dan menyunting video tidak termasuk dalam deskripsi tugas periset *Narasi*. Biasanya, setelah penulis selesai menulis naskah dan telah disunting oleh supervisor, naskah akan diberikan pada *editor* video untuk diedit.

h. Evaluasi

Setelah video selesai disunting oleh *editor* video, akan dilakukan evaluasi. Supervisor akan menonton video dan mencatat bagian-bagian yang masih harus direvisi. Beberapa kali supervisor memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan evaluasi. Penulis akan diberikan video yang sudah di-*edit*, dan diminta mengomentari bagian yang perlu direvisi via *chat* WhatsApp.

Gambar 3.24 Komentar evaluasi video



Sumber: Dokumentasi Penulis

i. Pembuatan konsep *thumbnail*

Pratinjau *thumbnail* berguna ketika audiens ingin mencari konten di situs web untuk dikonsumsi. Riset membuktikan bahwa *thumbnail* dengan perpaduan gambar dan tulisan, khususnya tulisan yang diberikan sorotan dengan membesarkan ukuran *font*, membuat keakuratan audiens memilih konten bertambah. Selain itu dengan adanya *thumbnail* dengan gambar yang relevan, audiens menjadi lebih terbuka untuk mengonsumsi konten daripada pratinjau yang hanya memakai tulisan saja (Dziadosz & Chandrasekar, 2002, pp.365-366).

Dalam mengonsep *thumbnail* untuk *Buka Data*, penulis turut diminta untuk melakukan prinsip-prinsip di atas, khususnya menyorot judul. Biasanya, penulis akan diminta mengonsep 3 versi *thumbnail* untuk video YouTube proporsi 16:9. Kedua versi ini nanti akan dipilih salah satu yang terbaik, dan akan didaur ulang sesuai format poster umpan Instagram 1:1, poster Instagram *story*, dan untuk *thumbnail* IGTV.

Gambar 3.25 Mengonsep *thumbnail*

1. Thumbnail Youtube 16:9 versi 1

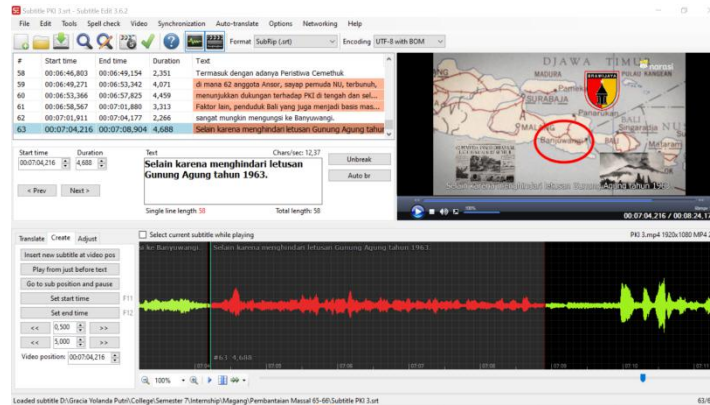


Sumber: Dokumentasi Penulis

j. Pembuatan takarir (*caption* dan *subtitle*)

Takarir (*subtitle*) merupakan teks yang diletakkan di atas video, bertuliskan narasi yang disebutkan pada suara dalam video. *Subtitle* membuat konten lebih aksesibel untuk difabel dan orang pada umumnya. Dengan orang yang semakin banyak menonton konten selama *commute*, *subtitle* menjadi cara untuk mengerti isi video tanpa perlu menyalakan suara agar tidak mengganggu orang lain. Selain itu, pemasangan *subtitle* dalam video juga meningkatkan *search engine optimization* (SEO) karena mesin pencari akan menempatkan video yang paling informatif di halaman awal. *Subtitle* kini menjadi standar dalam video (Totalize Media, 2018). Penulis diminta untuk membuat takarir menggunakan perangkat lunak SubtitleEdit dengan format .srt.

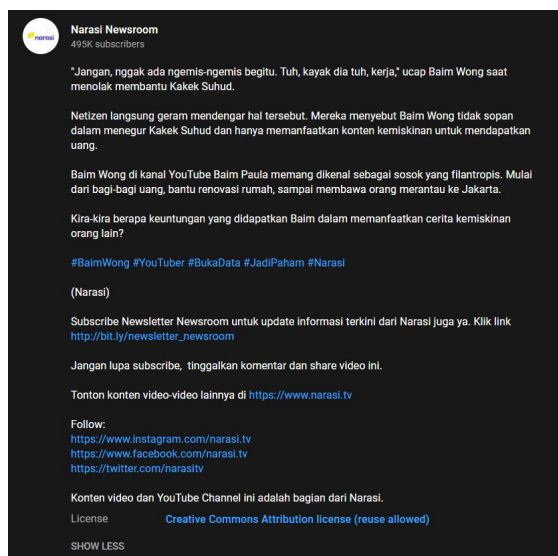
Gambar 3.26 Pembuatan *subtitle* di SubtitleEdit



Sumber: Dokumentasi Penulis

Takarir (*caption*) atau deskripsi video juga merupakan alat peningkat SEO. Deskripsi video yang semakin komprehensif membuat YouTube lebih memahami isi video sehingga kemungkinannya lebih besar untuk ditampilkan pada hasil pencarian. Cara-cara mengoptimalkan deskripsi adalah dengan memfokuskan pada tiga kalimat pertama, menggunakan kata kunci berulang, serta menulis deskripsi dengan minimal 200 kata (*Backlinko, 2020*). Narasi sudah menerapkan strategi peningkatan SEO dengan tagar, kata kunci, dan deskripsi yang lumayan panjang. Berikut hasil deskripsi yang penulis buat saat ditugaskan.

Gambar 3.27 Deskripsi video YouTube yang dibuat penulis



Sumber: Dokumentasi Penulis

3.4 Kendala dan Solusi

Selama melakukan praktik kerja magang di *Narasi*, penulis tentu mengalami beberapa kendala, dan berhasil mendapatkan solusinya.

1. Kesulitan *social listening*

Penulis mengalami kesulitan menemukan tema konten untuk *Buka Data* dengan *social listening*. Adornato (2018) menyorot keterampilan *social listening* sebagai kemampuan yang penting dimiliki jurnalis dalam membuat berita dari dan untuk media sosial. *Social listening* merupakan proses jurnalis memonitor media sosial untuk menemukan isu apa yang dibicarakan oleh masyarakat dan pihak berwajib. Kegiatan ini menjadi cara untuk menemukan potensi topik liputan, konten, narasumber, dan melihat percakapan yang terjadi secara langsung tentang sebuah peliputan.

Social listening dalam dilakukan dengan memanfaatkan fitur yang sudah ada di media sosial. Misalnya lewat Twitter, jurnalis dapat membuat *list* berdasarkan akun-akun penting lokal dan nasional. Topik liputan juga dapat diambil dari informasi terbaru yang di-*tweet* akun resmi pihak berwajib, seperti polisi wilayah. Masuk ke dalam grup komunitas akar rumput di Facebook dan LinkedIn juga mencari cara jurnalis untuk mengetahui isu masyarakat dan mencari narasumber (Adornato, 2018).

Dalam mencari topik untuk naskah *Buka Data*, *social listening* menjadi salah satu cara mendapatkan topik baru yang sedang diperbincangkan massa. Meskipun topik yang ditemukan sebenarnya menarik, umur topiknya tidak berkepanjangan sehingga kurang valid untuk *Buka Data*. Meskipun begitu, *Buka Data* kadang-kadang meliput topik yang *trending* di media sosial sebagai trik untuk menarik penonton menyimak program.

Seiring berjalannya magang, penulis mendapatkan trik untuk mencari topik dari berita yang berasal dari hasil riset penelitian. Strategi ini didapatkan karena beberapa kali supervisor memberikan *briefing angle* dari media-media yang berbasis riset penelitian, seperti *The Conversation*.

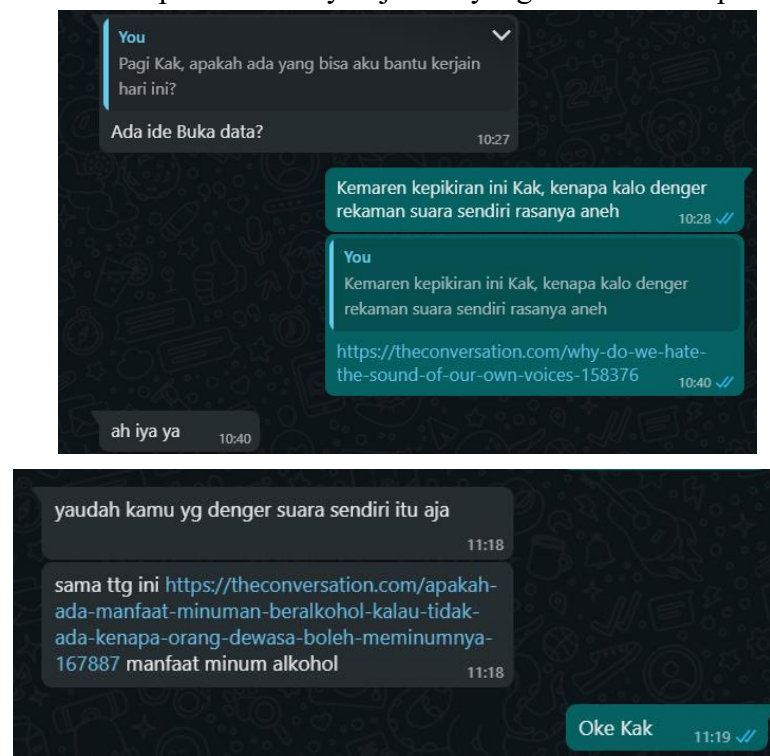
Gambar 3.28 Penulis memberikan *briefing angle* dari artikel *The Conversation*



Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut, penulis mulai mengajukan tema berdasarkan artikel *The Conversation*. Walaupun terkadang masih ditolak, ide-ide yang berasal dari berita riset penelitian menarik bagi supervisor.

Gambar 3.29 Supervisor menyetujui ide yang berbasis riset penelitian



Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Riset membutuhkan ketelitian

Penulis beberapa kali melakukan kesalahan perhitungan data karena faktor ketidaktelitian. Jika terdapat kesalahan perhitungan data, otomatis naskah harus direvisi dan diperiksa kembali sebaik-baiknya. Kesalahan perhitungan data yang tak sengaja dipublikasi dalam melanggar elemen jurnalisme disiplin verifikasi dan kewajiban utama jurnalis pada kebenaran. Tak jarang, supervisor juga menanyakan sumber data atau dari platform mana konten yang diliput pertama kali dipublikasikan agar memastikan autentisitas.

3. Pekerjaan yang ekstensif

Bekerja dari rumah atau *work from home* menyebabkan waktu kerja dan waktu istirahat menjadi kabur. Belum lagi, pekerjaan riset data yang cukup lama dikejar dengan target publikasi. Tak jarang supervisor dapat menanyakan perkembangan pekerjaan pada malam hari setelah pukul 7 malam, ataupun memberikan penugasan dan arahan menulis naskah. Awalnya penulis sempat berusaha bekerja bahkan setelah jam kerja berakhir. Namun, perilaku ini dapat menurunkan kesehatan fisik dan mental penulis. Supervisor pun menyarankan untuk menangani pekerjaan *Narasi* pada saat jam kerja saja (pukul 10.00-19.00).

4. Kurangnya arahan revisi naskah

Penulis kurang dilibatkan dalam proses revisi artikel. Biasanya, artikel disunting oleh supervisor langsung, tanpa diberikan kepada penulis terlebih dahulu. Poin-poin kesalahan artikel juga tidak diberitahukan. Untuk menyelesaikan masalah ini, penulis bertanya kriteria atau tips khusus dalam menulis naskah untuk video *Buka Data*.